

Pustaka Pubisher

Pustaka_GALEN_Safa+Lahalisi.docx

 Rct.tech1222 - no repository 34

 Library A

 Rct.tech1222

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3306929338

Submission Date

Aug 2, 2025, 5:26 PM GMT+4:30

Download Date

Aug 2, 2025, 5:29 PM GMT+4:30

File Name

Pustaka_GALEN_Safa_Lahalisi.docx

File Size

88.5 KB

18 Pages

5,266 Words

35,601 Characters

13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
-

Top Sources

- 11%  Internet sources
 - 7%  Publications
 - 3%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 11% Internet sources
- 7% Publications
- 3% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	jos.unsoed.ac.id	1%
2	Internet	es.scribd.com	1%
3	Student papers	Universitas Nusa Cendana	<1%
4	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
5	Student papers	Universitas Prima Indonesia	<1%
6	Internet	jurnal.iainponorogo.ac.id	<1%
7	Internet	kemkes.go.id	<1%
8	Publication	Maria Goreti Etywati D. Mahing, Arlin Adam. "PENGARUH PENDIDIKAN ORANGTU...	<1%
9	Internet	ejournal.appisi.or.id	<1%
10	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
11	Publication	Ajeng Dwi Retnani, Suryani Hartati. "Pelatihan dan Pendampingan Kader Kesehat...	<1%

12	Publication	Endah Sri Lestari, Ady Irawan AM., Mustain Mustain. "Hubungan pengetahuan as...	<1%
13	Publication	Fenita Purnama Sari Indah, Nurwulan Adi Ismaya, Lela Kania Rahsa Puji, Nur Has...	<1%
14	Internet	repository.uwn.ac.id	<1%
15	Student papers	Universitas PGRI Semarang	<1%
16	Student papers	Universitas Islam Riau	<1%
17	Internet	jurnal.bhmm.ac.id	<1%
18	Internet	jurnal.stia-tasik.ac.id	<1%
19	Internet	2024b.iainpare.ac.id	<1%
20	Publication	Julianti Pontoh, Ventje Ilat, Hendrik Manossoh. "Analisis Pengelolaan Dana Bantu...	<1%
21	Internet	etd.umy.ac.id	<1%
22	Internet	margalingkarjakarta.co.id	<1%
23	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
24	Publication	Lia Dwi Prafitri, Suparni Suparni, Gigih Setianto. "Pendampingan Ibu Hamil Dala...	<1%
25	Publication	Muhamad Hafiz, Ayuning Budiati, Rina Yulianti. "Implementasi Kebijakan Rencan...	<1%

26	Internet	acikerisim.ybu.edu.tr:8080	<1%
27	Internet	an-nur.ac.id	<1%
28	Internet	perpustakaan.unaim-wamena.ac.id	<1%
29	Internet	repository.upi.edu	<1%
30	Publication	Nursita Istiqomah, Melyana Nurul Widyawati, Kurnianingsih. "Gambaran Status ...	<1%
31	Internet	core.ac.uk	<1%
32	Internet	jurnal.staidagresik.ac.id	<1%
33	Internet	karya-ilmiah.um.ac.id	<1%
34	Internet	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id	<1%
35	Internet	repository.uinbanten.ac.id	<1%
36	Internet	www.researchgate.net	<1%
37	Internet	123dok.com	<1%
38	Publication	Abdullah Alfarabi. "Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2011 Tentan...	<1%
39	Publication	Amiliya Nur Rosyidah, Achmad Miftachul Ulum, Fatimah Azzahra. "Internalisasi Ki...	<1%

40	Internet	isaintek.polinef.ac.id	<1%
41	Internet	repository.poltekeskupang.ac.id	<1%
42	Internet	repository.unmuha.ac.id	<1%
43	Internet	www.grafiati.com	<1%
44	Internet	www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id	<1%
45	Internet	www.radioidola.com	<1%
46	Publication	Reza Faujia. "Hygiene and Sanitation of Refill Drinking Water Depo at Kertosari B...	<1%



Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

Safa Lahalisi

Universitas Pekalongan

Yuniarti

Universitas Pekalongan

Dewi Nugraheni RM

Universitas Pekalongan

Teguh Irawan

Universitas Pekalongan

Alamat: Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan

Korespondensi penulis: safalahalisi09@gmail.com

Abstract. *Stunting is a public health issue influenced by various factors, including hygiene and environmental sanitation conditions. This study aims to analyze the implementation of hygiene and sanitation programs in efforts to reduce infectious diseases in toddlers as a strategic measure to lower the prevalence of stunting in the working area of Tirto 2 Health Center, Pekalongan Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive narrative method, involving in-depth interviews, observations, and documentation with key informants such as health workers, health cadres, community leaders, and mothers of toddlers. The results show that the implementation of hygiene and sanitation programs, including Community-Based Total Sanitation (STBM) and the provision of proper latrines, has been carried out but faces obstacles such as limited funding, low public awareness, poor hygiene habits, and geographic challenges such as tidal flooding. Factors influencing successful implementation include effective communication, availability of resources, policy implementers' disposition, and bureaucratic structure. The conclusion emphasizes the need for intersectoral approaches and strengthened community participation in sanitation programs to sustainably reduce the rates of infectious diseases and stunting.*

Keywords: *Policy Implementation, Hygiene and Sanitation, Infectious Diseases, Stunting*

Received Desember 30, 2022; Revised April 30, 2023; Accepted Agustus 30, 2023

*Corresponding author, safalahalisi09@gmail.com

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

Abstrak. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi hygiene dan sanitasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program hygiene dan sanitasi dalam upaya menurunkan penyakit infeksi pada balita sebagai langkah strategis dalam penurunan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan kunci seperti tenaga kesehatan, kader, tokoh masyarakat, serta ibu balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program hygiene dan sanitasi, termasuk STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dan penyediaan jamban sehat, telah dilaksanakan namun menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran masyarakat, kebiasaan buruk dalam kebersihan, serta tantangan geografis seperti banjir rob. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi mencakup komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya, disposisi pelaksana kebijakan, dan struktur birokrasi. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya pendekatan lintas sektor dan penguatan partisipasi masyarakat dalam program sanitasi untuk menurunkan angka penyakit infeksi dan stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Hygiene dan Sanitasi, Penyakit Infeksi, Stunting

LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil survai SSGI tahun 2022 menyebutkan bahwa Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh anak balita karena gizi kronis, khususnya dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting dalam anak ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar yang sesuai dengan usia. Berdasarkan survei SSGI 2022, prevalensi balita stunting dapat menurun yaitu dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Provinsi dengan persentase tertinggi kategori tinggi badan sangat pendek dan pendek pada baduta adalah Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan provinsi dengan presentase terendah yaitu Provinsi Bali. SSGI juga memperhatikan bahwa perlunya inter vensi yang spesifik dan sensitif untuk stunting seperti pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, konsumsi makanan bergizi, serta peningkatan akses terhadap sanitasi dan layanan kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Provinsi Jawa Tengah di tahun 2022 dalam upaya penurunan stunting masih belum memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu 18,4%. Dari data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting mengalami penurunan dari angka 20,9% tahun 2021 menjadi 20,8% di tahun 2022 yaitu mengalami penurunan 0,1%.

2 | Galen - Vol. 1 No. 2 Agustus 2025

1
21
Sedangkan dari data e-PPGBM (elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) dari tanggal 15 Juni 2023, dengan angka stunting di Jawa Tengah dengan rata-rata 6,7% dari hasil penimbangan pada bulan Mei 2022 dengan cakupan balita sebanyak 2.318.498. Sehingga kasus stunting di Provinsi Jawa Tengah masih perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak dalam upaya penanganan stunting (Tim Percepatan Penurunan Stunting Jateng, 2023).

Berdasarkan sumber data gizi KIA dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan mengenai data gizi KIA tahun 2023, pengukuran di Kabupaten Pekalongan dengan jumlah 44.422 balita yang diukur dengan hasil 1.056 balita sangat pendek, jumlah pendek 3.866 balita, jumlah total sangat pendek dan pendek yaitu 4.922 balita dengan prevalensi sebesar 11,08%. Sedangkan untuk kategori baduta, terdapat 17.240 baduta yang diukur, 354 baduta sangat pendek, 1.258 baduta pendek, 1.612 baduta jumlah sangat pendek dan pendek, dengan prevalensi 9,35%. Data tersebut digunakan untuk memantau status pertumbuhan balita termasuk kasus stunting (pendek dan sangat pendek) di Kabupaten Pekalongan.

11
11
11
45
Berdasarkan sumber data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2023, yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan melaporkan data kesehatan masyarakat di wilayah Kabupaten Pekalongan menyampaikan bahwa pada tahun 2019 terdapat 1.540 bayi berusia 0-2 tahun (21,43%) mengalami stunting. Pada tahun 2020 terdapat 1.631 bayi usia 0-2 tahun (15,81%) mengalami stunting. Pada tahun 2021 terdapat 1.628 bayi usia 0-2 tahun (13,48%) mengalami stunting. Tahun 2022 terdapat 747 bayi usia 0-2 tahun (11,04%) mengalami stunting. Pada tahun 2023 terdapat 1.612 bayi usia 0-2 tahun (9,36%) mengalami stunting. Dari data tersebut, terlihat ada penurunan persentase anak yang mengalami stunting dari tahun ke tahun, meskipun jumlah anak dari usia 0-2 tahun yang mengalami stunting masih cukup tinggi. Sehingga perlu adanya upaya untuk mengurangi stunting di Kabupaten Pekalongan sudah menunjukkan hasil yang positif dan masih perlu ditingkatkan lebih lanjut untuk mencapai target kesehatan yang lebih baik bagi anak-anak.

13
Berdasarkan sumber data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan mengenai pengukuran balita di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 tahun 2023 yaitu untuk mengukur prevalensi balita pendek dan sangat pendek. Puskesmas Tirto 2 memiliki 1.025 balita yang diukur dengan 22 balita sangat pendek, jumlah total

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

sangat pendek dan pendek yaitu 163 balita dengan prevalensi sebesar 15.90%. sedangkan untuk kategori baduta, terdapat 395 baduta yang diukur, 3 baduta sangat pendek, 27 baduta pendek, 30 baduta jumlah sangat pendek dan pendek, dengan prevalensi 7,59%. Data tersebut digunakan untuk memantau status pertumbuhan balita termasuk kasus stunting (pendek dan sangat pendek).

Berdasarkan sumber data stunting dari Puskesmas Tirto 2 Tahun 2024 di Desa Karangjampo terdapat jumlah penduduk 4.449 orang, terdapat 280 balita dan penemuan kasus stunting 47 balita. Di Desa Tegaldowo terdapat 3.036 penduduk, terdapat 221 balita, dan terdapat penemuan kasus stunting yaitu 37 balita. Di Desa Mulyorejo terdapat 2.949 penduduk, terdapat 206 balita, dan terdapat penemuan kasus stunting 35 balita. Di Desa Jeruksari terdapat 6.928 penduduk, terdapat 441 balita, dan penemuan kasus stunting 74 balita. Total jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 yaitu 17.412 orang, Jumlah balita 1.148, total penemuan kasus stunting 194 balita. Cukup tingginya kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 sehingga perlu upaya untuk mencapai target penurunan stunting.

Berdasarkan sumber data penyakit infeksi diare dari Puskesmas Tirto 2 dari bulan Januari – September 2024 terdapat 228 orang pernah menderita sakit diare, 73 diantaranya yaitu balita. Di Desa Jeruksari terdapat 20 kasus diare pada balita diantaranya 12 balita laki-laki dan 8 balita perempuan. Di Desa Karangjampo terdapat 25 kasus diare pada balita diantaranya 18 balita laki-laki dan 7 balita perempuan. Di Desa Mulyorejo terdapat 17 kasus diare pada balita diantaranya 7 balita laki-laki dan 10 balita perempuan. Di Desa Tegaldowo terdapat 11 kasus diare pada balita diantaranya 5 balita laki-laki dan 6 balita perempuan.

Berdasarkan sumber data wawancara di Puskesmas Tirto 2 tahun 2025, di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 terdapat 4 desa dengan total bangunan rumah 4.964 dan total kepala keluarga 4.946. Dari data STBM pilar 1 terdapat 442 KK atau 8,5 % buang air bebsar sembarangan, 3.381 atau 68,4% yang memiliki akses jamban, 1.143 atau 91,47% yang memiliki akses jamban dan sharing. Dari data STBM pilar 2 terdapat 2.141 atau 43,29% KK yang sudah cuci tangan pakai sabun. Data STBM pilar 3 terdapat 4.946 atau 100% KK yang sudah melakukan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga. Data STBM pilar 4 terdapat 4.964 atau 100% KK

4 | Galen - Vol. 1 No. 2 Agustus 2025

yang sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Data STBM pilar 5 terdapat 2.286 atau 46,22% KK yang sudah melakukan pengelolaan air limbah domestik rumah tangga.

16 Penelitian ini dilakukan karena masih adanya angka kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik balita, tetapi juga pada perkembangan kognitif, motorik, dan kesehatan jangka panjang. Salah satu faktor terjadinya angka stunting adalah sanitasi yang kurang dan adanya kasus penyakit infeksi, seperti diare, yang menghambat penyerapan nutrisi pada balita. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi program tersebut dalam menurunkan angka penyakit infeksi pada balita serta bagaimana kaitannya dengan penurunan prevalensi stunting. Dan memahami sejauh mana implementasi program ini berjalan serta tantangan yang dihadapi.

Pada tahun 2024, terdapat 194 balita stunting di wilayah Puskesmas Tirto 2, dengan sanitasi lingkungan yang kurang sebagai salah satu penyebab utama. Buang air besar sembarangan meningkatkan risiko infeksi seperti diare yang berdampak pada penyerapan nutrisi. Program ini bertujuan meningkatkan sanitasi dan menurunkan angka stunting, namun masih menghadapi tantangan berupa kebiasaan masyarakat dan rendahnya kesadaran akan pentingnya sanitasi dan gizi, yang perlu diatasi melalui edukasi dan intervensi komunitas.

METODE PENELITIAN

39 Penelitian ini menggunakan Teknik penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan narative yaitu dengan merangkai kata kata dan narasi dalam mendeskripsikan makna di setiap fenomena, situasi, dan gejala. Sehingga peneliti perlu mengetahui dan menguasai teori agar dapat menafsirkan setiap kegiatan, gejala dan situasi sosial yang terjadi antara teoritis dan fakta yang terjadi (Waruwu & Magister, 2023). Informan utama yang dipilih dari untuk penelitian ini yaitu Kepala Puskesmas berjumlah 1 orang karena mempunyai tanggung jawab terhadap pengawasan dan pengambilan kebijakan program *hygiene* dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2, Petugas Kesehatan Lingkungan berjumlah 1 orang karena bertugas pemantauan pelaksanaan program dilapangan, pengawasan kebersihan lingkungan, melaksanakan program

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

30 hygiene dan sanitasi, Bidan berjumlah 1 orang karena memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan balita dan menjadi perantara antara program hygiene dan sanitasi dengan Masyarakat. Gizi berjumlah 1 orang karena bertugas pemantauan status gizi balita dan melakukan edukasi gizi kepada Masyarakat. Kesehatan Masyarakat berjumlah 1 orang karena bertugas melakukan penyuluhan gizi dimasyarakat. Petugas penyakit menular 1 orang karena berfokus pada penanggulangan penyakit menular.

6 Pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Validitas data penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan berbagai sumber informasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas hasil penelitian dengan memverifikasi data dari berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara serta penelitian terkait program hygiene dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2, didapatkan hasil sebagai berikut:

41 1. Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi

2 “Proses dalam program hygiene dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 yaitu dengan program sanitasi terlebih dahulu memperhatikan keadaan masyarakat dalam memutuskan untuk menentukan pilihan teknologi, perencanaan, pelaksanaan pembangunan maupun monitoring dan evaluasi” (NA1)

“Kegiatan yang dilakukan dalam mendukung implementasi program ini melalui edukasi dan kelas ibu balita, melakukan kunjungan rumah kebalita yang bermasalah gizi”(NK).

46 “Kondisi hygiene dan sanitasi di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 sendiri masih kurang bersih, sering banjir waktu rob, sering terjadi penyakit flu, demam berdarah, diare”(SE).

Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat dalam menerapkan hygiene dan sanitasi di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 yaitu ekonomi karena jika kurang tidak bisa melakukan perbaikan rumah dan membuat tergenang dan itu bisa memicu kondisi kesehatan lingkungan”(YU).

“Tingkat partisipasi masyarakat dalam program hygiene dan sanitasi dilingkungan masih kurang, karena masyarakat belum sadar. Dan masih membuang sampah sembarangan” (GI).

Implementasi program hygiene dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 dimulai dengan fokus pada sanitasi, di mana penentuan teknologi dan perencanaan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kegiatan edukasi, seperti kelas balita dan kunjungan rumah bagi keluarga dengan masalah gizi, dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya hygiene dan sanitasi. Namun, kondisi hygiene dan sanitasi di wilayah tersebut masih memprihatinkan, dengan masalah banjir saat rob dan adanya penyakit seperti flu, demam berdarah, dan diare. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah faktor ekonomi, yang menghambat masyarakat dalam melakukan perbaikan rumah, sehingga memperburuk kondisi kesehatan lingkungan. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam program ini masih rendah, masih ada yang belum menyadari pentingnya kebersihan dan masih ada yang membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam program hygiene dan sanitasi.

2. Komunikasi dalam Penyampaian Program Hygiene dan Sanitasi

Dari hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa komunikasi antara berbagai pihak dalam implementasi program hygiene dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 cukup efektif. Informan dari beberapa pihak seperti petugas kesehatan, kader, kepala puskesmas, dan ibu balita. Dalam hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, menyatakan dengan beberapa kutipan sebagai berikut

“Penyampaian informasi terkait program hygiene dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 antara masyarakat dan petugas kesehatan bisa diajak kerja sama, dilakukan melalui pertemuan untuk mengingat kembali materi, memberikan informasi, dan evaluasi ” (NA2).

“Informasi yang disampaikan ke kader dan masyarakat tersampaikan dengan baik, setiap 3 bulan sekali diadakan pertemuan dan evaluasi untuk melihat adanya penurunan yang signifikan, dan adanya pembuatan laporan hasil setelah kegiatan dilapangan ” (IW).

“Penyampaian dari petugas kesehatan di Puskesmas Tirto 2 mudah dipahami, kalau tidak paham tinggal ditanyakan saja. Setiap 1 bulan juga ada pertemuan di Puskesmas. Untuk penyampaian ke ibu balita disampaikan waktu ada posyandu dan kadang saya tegur kalau ketemu langsung atau di warung, ibu balita yang rumahnya belum melakukan kebersihan lingkungan” (SE).

“Dari Puskesmas dan kader mungkin sudah pernah menyampaikan tentang pentingnya kesehatan lingkungan untuk anak. Tapi saya malu buat tanya ke kader,

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

padahal saya pengen ngerti lebih banyak tentang cara menjaga kesehatan balita saya ” (PU).

Berdasarkan wawancara mendalam tersebut informan menyatakan bahwa informasi tentang program disampaikan secara berkala melalui pertemuan, penyuluhan, dan disampaikan secara langsung dengan menegur. Namun, masih terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya pemahaman masyarakat dan masyarakat yang tidak bertanya kepada petugas ketika tidak paham mengenai pentingnya hygiene dan sanitasi terhadap penyakit infeksi pada balita dan stunting. Sehingga, perlu adanya komunikasi yang lebih intensif dan terarah.

3. Sumber Daya dan Dukungan

Sumber daya menjadi salah satu faktor kunci dalam implementasi program hygiene dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2. Menurut hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, menyatakan dengan beberapa kutipan sebagai berikut

2 *“Sumber daya anggaran, yang kadangkala terbatas. Dana yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat membangun sarana sanitasi belum cukup untuk semua masyarakat, sehingga hanya keluarga tertentu saja yang menjadi sasaran untuk menerima bantuan tersebut. Hal ini menyebabkan keluarga yang tidak menerima bantuan harus menunggu bantuan tahap berikutnya. Sehingga kita Berupaya untuk memaksimalkan sumber daya anggaran yang ada ” (IW).*

“Sebagai kader, kita butuh dukungan transportasi atau fasilitas untuk menjangkau wilayah yang sulit diakses saat melakukan kunjungan rumah, terutama saat terjadi banjir” (PA).

“Diperlukan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain itu, peran masyarakat sangat penting untuk berpartisipasi secara aktif dan konsisten dalam kegiatan kebersihan dilingkungan sekitar”(HA).

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam hal anggaran, fasilitas atau transportasi dan pelatihan. Informan menyatakan bahwa tanpa dukungan sumber daya yang cukup, program ini akan sulit mencapai tujuan yang diinginkan. Peningkatan alokasi anggaran, fasilitas dan pelatihan untuk tenaga kesehatan serta kader sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program hygiene dan sanitasi.

4. Disposisi atau sikap pelaksana kebijakan

25 *Disposisi atau sikap para pelaksana program sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi. Menurut hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, menyatakan beberapa kutipn sebagai berikut*

“Kami memberikan pelayanan yang dibutuhkan ibu balita untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi dalam kehidupan sehari-hari, serta berupaya meningkatkan pengetahuan mereka melalui edukasi yang mudah dipahami” (DA).

“Kader bertugas mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kebersihan lingkungan yang diadakan dan siap membantu petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat” (YU).

“Saya lebih paham dan percaya diri dalam menjaga kesehatan anak saya setelah mendapatkan edukasi dan dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan dan kader dala, memberikan informasi terkait hygiene dan sanitasi” (ME)

Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka memiliki komitmen tinggi untuk menjalankan program ini. Kader kesehatan dan petugas kesehatan, misalnya, aktif memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya praktik hygiene dan sanitasi. Ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dan kader terkait hygiene dan sanitasi sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan balita mereka.

5. Struktur Birokrasi dalam Pelaksanaan Program

Struktur birokrasi di Puskesmas Tirto 2 mendukung implementasi program hygiene dan sanitasi. Menurut hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, menyatakan beberapa kutipan sebagai berikut

“Sebagai petugas kesehatan selalu berusaha menerapkan prosedur yang jelas dalam program hygiene dan sanitasi. Setiap bulan diadakan pertemuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dan petugas. Dengan adanya alur kerja yang terstruktur, kami lebih efektif dalam mengedukasi masyarakat” (LM).

“Tugas kami untuk menjembatani antara petugas kesehatan dan masyarakat. Dengan melakukan penyuluhan sesuai jadwal. Sehingga alur kerja yang sudah ditetapkan memudahkan kami untuk mengawasi dan melaporkan terkait kebersihan dimasyarakat.” (YU)

“Setelah adanya penyuluhan yang diadakan dari puskesmas, menjadikan saya lebih paham tentang pentingnya kebersihan. Dengan adanya program ini, kami jadi lebih sadar untuk menjaga sanitasi di rumah, terutama untuk balita” (SI).

Wawancara dengan petugas kesehatan menunjukkan bahwa ada koordinasi yang baik antara berbagai unit, seperti tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat. Peran kader berfungsi sebagai penghubung antara petugas kesehatan dan masyarakat, untuk melakukan penyuluhan sesuai jadwal yang ditentukan dan memudahkan pengawasan serta membuat pelaporan terkait kebersihan di lingkungan. Ibu balita dapat merasakan dampak positif dari penyuluhan yang telah diberikan, serta

37

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

meningkatkan pemahaman mereka terkait pentingnya hygiene dan sanitasi, terutama dalam menjaga kesehatan balita dirumah.

Pembahasan

Implementasi Program *Hygiene* dan Sanitasi

43 Dari hasil wawancara mendalam Program hygiene dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 sudah berjalan dengan baik, namun masih menghadapi beberapa tantangan seperti kondisi lingkungan yang kurang baik, masalah ekonomi, dan kurangnya partisipasi masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas program, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, seperti: Meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hygiene dan sanitasi, Memberikan solusi sanitasi yang terjangkau dan sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat. 19 Melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, Bekerja sama dengan lintas sektor untuk mengatasi masalah lingkungan seperti banjir, 22 Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan program berjalan efektif.

23 Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sh & Safitri, 2021) yang berjudul “ Status Kesehatan Korban Banjir Rob di Desa Jeruksari Kabupaten Pekalongan” menyatakan bahwa perilaku, lingkungan yang kurang bersih dan banjir rob berkontribusi terhadap meningkatnya angka kesakitan di masyarakat. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan edukasi tentang perilaku hidup bersih. Penelitian ini sejalan dengan 18 (Towantja & Ferianto, 2024) yang mana jurnal ini membahas implementasi kebijakan pencegahan stunting di kelurahan Talise Valangguni, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Beberapa faktor yang mempengaruhi stunting yaitu sumber daya finansial dan rendahnya tingkat kepatuhan Masyarakat terhadap pola hidup sehat dan pola asuh yang benar. Pemerintah Kota Palu telah meluncurkan kebijakan untuk mengatasi masalah ini, termasuk layanan kesehatan, penyuluhan, dan pemberian makanan tambahan. Meskipun ada upaya tersebut, angka stunting di Talise Valangguni masih meningkat. Sehingga perlu adanya evaluasi dan perbaikan implementasi program.

Penelitian ini diperkuat dengan teori HL Blum konisi lingkungan *hygiene* dan 10 | Galen - Vol. 1 No. 2 Agustus 2025

27 sanitasi di Wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 yang kurang bersih dan sering terjadi banjir menciptakan resiko terhadap Kesehatan Masyarakat. Ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan harus menjadi perhatian utama. Kurangnya kesadaran Masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah sembrangan mencerminkan perlunya perubahan perilaku. Edukasi dan kelas ibu balita dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat. Kegiatan kunjungan rumah dan edukasi merupakan Upaya Puskesmas Tirto 2 dalam memberikan pelayanan yang baik kepada Masyarakat.

33 Penelitian ini sejalan dengan teori kebijakan dan Implementasi Edward III. Tantangan pada lingkungan dan ekonomi yang dihadapi Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 berpengaruh terhadap implementasi program *hygiene* dan sanitasi. Kebijakan harus mempertimbangkan lingkungan dan ekonomi Masyarakat agar lebih efektif. Proses Implementasi program yang dilakukan di Puskesmas Tirto 2 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah sesuai dengan model teori Edward III. Pentingnya meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam setiap tahap program menjadi kunci keberhasilan implementasi. Edukasi yang berkelanjutan dan aktif keterlibatan Masyarakat sangat diperlukan.

Komunikasi dalam Penyampaian Program *Hygiene* dan Sanitasi

Dari hasil wawancara mendalam berdasarkan komunikasi dalam penyampaian program *hygiene* dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 sudah berjalan dengan baik. Kerja sama serta komunikasi antara masyarakat dengan petugas kesehatan sudah berjalan secara efektif, memungkinkan Masyarakat untuk memahami isu-isu Kesehatan dan sanitasi secara mendalam. Pertemuan rutin meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara Masyarakat dan petugas Kesehatan yang sejalan dengan prinsip keterlibatan komunitas dalam program Kesehatan.

34 Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Amalia et al. (2023) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program *hygiene* dan sanitasi” menyatakan bahwa komunikasi menjadi faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan program *hygiene* dan sanitasi. Dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan penyuluhan langsung, kunjungan rumah, serta diskusi kelompok terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman.

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

Selain itu, penelitian ini didukung oleh Teori Implementasi Edward III komunikasi merupakan aspek penting agar kebijakan dapat terlaksana dengan baik. Informasi mengenai program harus disampaikan secara jelas, konsisten dan dapat dipahami oleh masyarakat. Di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 sudah dijalankan, yang mana komunikasi antara pelaksana (Petugas Kesehatan, Kader) dengan masyarakat dilakukan secara langsung, rutin, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Salah satu penyebab kegagalan implementasi kebijakan adalah komunikasi yang tidak efektif. Di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2, komunikasi sudah berjalan baik dari sisi metode, tapi masih ada kendala rasa malu pada Masyarakat untuk bertanya, oleh karena itu diperlukan inovasi pendekatan komunikasi yang lebih partisipatif.

Sumber Daya dan Dukungan

Implementasi program *hygiene* dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 menghadapi tantangan yang berkaitan dengan sumber daya. Dari hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi hambatan, dimana dana yang tersedia belum mencukupi untuk menjangkau seluruh masyarakat. Hal ini mengakibatkan hanya sebagian masyarakat yang menerima bantuan, sementara yang lain harus menunggu giliran. Selain itu, urangnya fasilitas dan dukungan transportasi menghambat kader dalam melakukan kunjungan rumah, terutama wilayah yang susah diakses. Pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat juga ditekankan, karena tanpa pemahaman yang memadai, partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan akan sulit dicapai. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan alokasi anggaran, fasilitas, dan pelatihan diperlukan untuk memastikan program *hygiene* dan sanitasi berjalan lancar.

5 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kogoya et al., 2024) yang berjudul “*Evaluation of Policy Implementation (G. Edward III Theory) on the Stunting Prevention and Treatment Program at Waena Health Center, Jayapura City Papua Province*” mengatakan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting sangat bergantung pada ketersediaan anggaran yang memadai. Tanpa dukungan anggaran yang cukup, program tidak berjalan lancar. Pada jurnal ini juga menekankan pentingnya pelatihan sebagai bagian dari strategi peningkatan kapasitas pelaksana

kebijakan. Bahwa kader yang belum dibekali pelatihan mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi dan kesulitan dalam membangun partisipasi aktif Masyarakat. Temuan ini juga didukung oleh (Diaz, 2022) yang menyatakan bahwa implemtasi intervensi WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*) bahwa setiap akses terhadap alat bantu oprasional serta kendaraan lapangan secara langsung meningkatkan efektifitas jangkauan dan pelayanan program.

Selain itu, penelitian ini didukung oleh Teori Implementasi Edward III yang menjelaskan bahwa sumber daya bukan hanya dalam bentuk uang tetapi juga mencakup fasilitas dan perlengkapan yang memungkinkan pelaksana kebijakan dapat menjangkau seluruh sasaran (Jatmikowati, 2021). Dalam teori Edward III menekankan bahwa tanpa sumber daya yang cukup, kebijakn sebaik apapun akan sulit terlaksana secara konsisten. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan keberhasilan implementasi program, harus ada perencanaan sumber daya yang terintegrasi dengan kebutuhan lapangan, dan memberikan pelatihan yang berkelanjutan kepada pelaksana dan masyarakat.

Disposisi atau Sikap Pelaksana Kebijakan

Disposisi atau sikap pelaksana kebijakan di Puskesmas Tirto 2 sangat mempengaruhi keberhasilan program *hygiene* dan sanitasi. Dari hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa ada komitmen tinggi dari kader kesehatan dan petugas kesehatan berperan penting dalam mendorong perubahan prilaku masyarakat. Dengan memberikan pelayanan yang tepat bagi ibu balita, mendorong perubahan prilaku melalui edukasi, aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan membantu petugas kesehatan dalam memberikan informasi. Edukasi yang diberikan juga meningkatkan kepercayaan diri masyarakat. Semua ini menunjukkan bahwa disposisi positif para pelaksana program sangat berpengaruh terhadap sikap dan prilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan, sehingga program *hygiene* dan sanitasi dapat berjalan dengan lancar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anin et al., 2024) mennyatakan disposisi yaitu karater dan watak pelaksana program seperti komitmen, kejujuran dan sikap demokratis. Merupakan dasar daro keberhasilan impementasi kebijakan sesuai model teori G. Edward III. Disposisi ini mencerminkan bagaimana respon, motivasi dan nilai-nilai pelaksana dalam melaksanakan kebijakan dilapangan. Implementor

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

yang memiliki disposisi kuat, yakni keinginan dan karakter yang baik, akan mempertahankan konsistensi pelaksanaan program meskipun dihadapkan pada hambatan. Terbukti dalam temuan lapangan, Dimana para pelaksana tidak sekedar mengikuti prosedur, tetapi juga proaktif menyampaikan informasi, membentuk perubahan perilaku *hygiene* dan sanitasi dan membangun kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan buku yang berjudul “Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik” dalam (Pramono, 2020) menyatakan disposisi sikap pelaksana dalam konteks implementasi kebijakan mengacu pada karakteristik pelaksana kebijakan, termasuk komitmen, kejujuran dan sikap demokratis. Faktor-faktor ini mencerminkan integritas dan orientasi nilai dari implementor yang secara signifikan mempengaruhi efektivitas pelaksana kebijakan publik. Sikap terbuka dan komitmen yang kuat yang dimiliki implementor di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menyelesaikan program. Hal ini menguatkan bahwa disposisi dari para pelaksana dalam bentuk empati, tanggung jawab dan semangat melayani dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan ditingkat masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan teori Kebijakan Publik terutama model *bottom-up*, Pendekatan ini mendorong keterlibatan langsung masyarakat dan kelompok kepentingan dalam menjalankan kebijakan publik. Warga di tingkat local memiliki peran penting dalam menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan agar lebih selaras dengan kondisi serta kebutuhan komunitas mereka (Arafat, 2023). Disposisi pelaksana lapangan seperti kader, petugas kesehatan sangat berpengaruh karena tidak hanya menjalankan perintah dari atasan, tapi juga melakukan interpretasi dan penyesuaian kebijakan sesuai kondisi. Bersedia bekerja sama dan antusias menjadi faktor penting mengenai kebijakan. Komitmen dalam menyampaikan informasi dan mengedukasi masyarakat menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku hidup sehat, terutama bagi ibu balita dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka

Struktur Birokrasi dalam Pelaksanaan Program

Dari hasil wawancara, struktur birokrasi di Puskesmas Tirto 2 dalam mendukung implementasi program *hygiene* dan sanitasi menunjukkan bahwa ada

koordinasi yang baik antara berbagai unit, seperti petugas kesehatan, kader, RT/RW dan masyarakat. Peran kader berfungsi sebagai penghubung antara petugas kesehatan dan masyarakat, untuk melakukan penyuluhan dan memudahkan pengawasan serta membuat pelaporan. Ibu balita dapat merasakan dampak positif dari penyuluhan yang telah diberikan, sertameningkatkan pemahaman mereka terkait pentingnya *hygiene* dan sanitasi, terutama dalam menjaga kesehatan balita di rumah.

12 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Makmur, 2023) menyatakan bahwa meskipun sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan kebijakan telah mencukupi, dan para pelaksana memahami serta memiliki kemauan untuk melaksanakan tugasnya, proses implementasi tetap berisiko terhambat apabila struktur birokrasi tidak mendukung. Pembagian organisasi dapat menjadi penghalang dalam menciptakan koordinasi untuk keberhasilan implementasi kebijakan kompleks yang melibatkan banyak pihak. Selain itu, pembagian organisasi yang tidak tepat dapat menyebabkan pemborosan sumber daya yang terbatas, memperlambat proses perubahan, menimbulkan kebingungan, mengarah pada aktivitas yang tidak sesuai dengan tujuan awal dalam pelaksanaan kebijakan. Struktur birokrasi di Puskesmas Tirto 2 sudah mendukung implementasi program *hygiene* dan sanitasi, melalui koordinasi yang antarunit serta alur kerja yang terstruktur. Petugas kesehatan menjalankan prosedur yang jelas dan mengadakan pertemuan rutin untuk peningkatan kapasitas kader, sementara kader bertindak sebagai penghubung antara puskesmas dan masyarakat dengan melaksanakan penyuluhan sesuai jadwal, serta memudahkan pengawasan dan pelaporan kebersihan lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu balita merasakan dampak positif dari program tersebut, yang meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga sanitasi rumah tangga, terutama bagi kesehatan balita. Kombinasi peran petugas, kader, dan masyarakat dalam struktur birokrasi menciptakan sinergi yang mendorong keberhasilan program *hygiene* dan sanitasi.

12 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dalisay et al., 2024) yang menekankan bahwa pelaksanaan program WASH memerlukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan institusi kesehatan, pendidikan, dan komunitas. Pendekatan *One Health* yang diuraikan dalam jurnal menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan sangat bergantung pada komunikasi lintas sektor, struktur organisasi yang

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirto 2 Kabupaten Pekalongan

terlibat, dan kesadaran masyarakat yang dibangun melalui kegiatan edukatif. Implementasi program *hygiene* dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 mencerminkan praktik birokrasi yang terorganisir dan kolaboratif. Berdasarkan wawancara mendalam, petugas kesehatan menjalankan prosedur yang jelas dan mengadakan pertemuan rutin, sementara kader bertugas melakukan penyuluhan sesuai jadwal, menjembatani komunikasi antara Puskesmas dan masyarakat, serta menyampaikan laporan kebersihan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur organisasi di Puskesmas memahami dan menerapkan proses implementasi kebijakan secara sistematis, melibatkan pelaksana program di berbagai tingkatan.

Penelitian ini sejalan dengan buku yang berjudul “Kebijakan Publik Proses Implementasi dan Evaluasi” oleh (Dewi, 2022) menyatakan bahwa Struktur organisasi berfungsi sebagai pelaksana utama dalam implementasi kebijakan, dengan menguasai secara komprehensif seluruh tahapan dan mekanisme pelaksanaannya. Dalam proses ini, seluruh unsur pemerintahan dan pemangku kepentingan turut berpartisipasi secara kolektif, baik dari sektor publik maupun swasta, untuk memastikan kebijakan dapat dioperasionalkan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Struktur birokrasi di Puskesmas Tirto 2 menunjukkan pemahaman dan penerapan tahapan implementasi. Hasil wawancara mencerminkan adanya koordinasi yang solid antar petugas dan kader, serta alur kerja yang sistematis. Hal ini sejalan dengan teori dalam buku Kebijakan Publik karya Dr. Dian Suluh Kusuma Dewi, yang menyatakan bahwa struktur organisasi harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar kebijakan dapat diterapkan secara efektif. Puskesmas berhasil menjalankan fungsi itu melalui partisipasi aktif dan pembagian tugas yang jelas antar unit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi program *hygiene* dan sanitasi di Puskesmas Tirto 2 telah berjalan namun belum optimal. Program dilaksanakan melalui edukasi masyarakat, pemecuan STBM, penyediaan jamban sehat, penyuluhan rutin, serta kelas ibu balita. Namun, masih terdapat tantangan seperti kondisi lingkungan yang terdampak banjir rob, perilaku masyarakat yang belum sadar sepenuhnya terhadap pentingnya sanitasi,

dan rendahnya partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Komunikasi antara petugas kesehatan, kader dan masyarakat sudah efektif dilakukan melalui pertemuan rutin, posyandu, dan penyuluhan langsung. Hal ini mendukung keberhasilan implementasi sebagaimana dijelaskan oleh teori George C. Edward III, yang menyatakan bahwa komunikasi yang jelas dan rutin menjadi kunci penting dalam keberhasilan kebijakan. Namun, ditemukan hambatan berupa rasa malu atau sungkan masyarakat untuk bertanya, yang menyebabkan sebagian informasi tidak dipahami dengan optimal.

Sumber daya masih kurang menjadi kendala dalam implementasi, seperti terbatasnya dana bantuan sanitasi dan fasilitas penunjang. Selain itu, keterbatasan transportasi juga menghambat pelaksanaan program secara merata di semua wilayah.

Disposisi pelaksana (petugas kesehatan dan kader) sudah baik dan berkomitmen dalam menjalankan program *hygiene* dan sanitasi. Edukasi rutin yang mereka berikan telah berdampak pada meningkatnya pengetahuan masyarakat, meskipun belum sepenuhnya mengubah perilaku.

Struktur birokrasi di wilayah kerja Puskesmas Tirto 2 cukup mendukung, ditunjukkan dengan adanya alur kerja yang jelas dan koordinasi antarpihak, serta pelaporan berkala yang mempermudah pemantauan. Namun, birokrasi tetap perlu ditingkatkan dalam hal pengawasan dan cakupan edukasi yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anin, S., Tiza, A. L., & Fritantus, Y. (2024). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Menangani Kebersihan Lingkungan Di Terminal Kefamenanu Kelurahan Kefa Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *JianE (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 6(1), 10–18. <https://doi.org/10.32938/jan.v6i1.2832>
- Arafat. (2023). *Kebijakan Publik; Teori Dan Praktik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Dalisay, S. N. M., Lumangaya, C. R., de Guzman, L. M. C., Leong, R. N. F., Siao, T. G., Leonardia, J. A., de Verya, C., & Belizario, V. Y. (2024). A qualitative analysis of the implementation of the water, sanitation, and hygiene in schools program in the Philippines using the One Health lens. *International Journal of One Health*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.14202/IJOH.2024.1-11>
- Diaz, R. (2022). *Evaluation of Intervention Methods Used to Reduce Preventable Illnesses in Rural and Impoverished Communities*. 29–52.
- Jatmikowati, S. H. (2021). A Study Of Public Policy Implementation In E-

Implementasi Program Hygiene dan Sanitasi dalam Upaya Penurunan Penyakit Infeksi pada Balita untuk Penurunan Prevalensi Stunting di Puskesmas Tirta 2 Kabupaten Pekalongan

- Administration Services. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(Special Issue 2), 1–23.
- Kogoya, Y., Togodly, A., Tingginehe, R. M., Ruru, Y., & Bouway, D. (2024). Evaluation of Policy Implementation (G. Edward III Theory) on the Stunting Prevention and Treatment Program at Waena Health Center, Jayapura City Papua Province. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, 3(2), 233–246. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjst>
- Makmur, S. (2023). Kesalahan Penafsiran Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi Dan Struktur Birokrasi Dalam Implementasi Kebijakan. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(3), 172–176.
- Pramono, J. (2020). *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*. UNISRI Press.
- Sh, S., & Safitri, M. (2021). Status Kesehatan Korban Banjir Rob di Desa Jeruksari Kabupaten Pekalongan. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 87–92. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v2i1.211>
- Towantja, A. A., & Ferianto, F. (2024). *Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kelurahan Talise Valanguni Kecamatan Mantikulore Kota Palu*. 01(03), 1–13.
- Waruwu, M., & Magister. (2023). Marindu Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif, Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>